

ANALISIS ESTIMASI PERMINTAAN DAN PENAWARAN KREDIT KONSUMSI BANK UMUM DI PROVINSI SULAWESI UTARA (PERIODE 2007.1-2013.4)

Clara Safitri Dawali, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandej

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email : claradawali@gmail.com*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari adanya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Perkembangan kredit di Indonesia didominasi oleh kredit konsumtif. Di Sulawesi Utara sendiri, pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan konsumsi yang meningkat maka penyaluran kredit konsumsi juga meningkat. Penyaluran kredit konsumsi sangat penting artinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh SBK dan PDRB terhadap permintaan kredit konsumsi, serta pengaruh SBK, DPK dan NPL terhadap penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara. Teknik analisis yang di gunakan adalah Model Persamaan Simultan dengan Metode *Two-Stage Least Square* (2SLS) dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan dan penawaran kredit konsumsi. Sedangkan PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi, begitu pula dengan DPK dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara.

Kata Kunci : *Suku Bunga Kredit, Produk Domestik Regional Bruto, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan dan Kredit Konsumsi*

ABSTRACT

Economic growth of a region can be seen from the growth of consumption and investment. Credit developments in Indonesia is dominated by consumer loans. In North Sulawesi alone, household consumption growth becomes the main driver of economic growth. With the growth in consumption increases, consumer lending also increased. Consumer lending is vital to meeting the needs of household consumption to drive economic growth in North Sulawesi. This study aims to analyze how the influence of SBK and GDP to demand for consumer credit, as well as the influence of SBK, deposits and NPL to offer consumer loans in North Sulawesi. The analysis technique used is the Simultaneous Equation Models Method with Two-Stage Least Square (2SLS) with secondary data. The results showed that the SBK does not significantly affect the demand and supply of consumer credit. While GDP significantly affect the demand for consumer credit, as well as deposits and NPL significantly affect consumer credit offers in North Sulawesi.

Keywords : *Interest Rate, Gross Domestic Regional Product, Third Party Funds, Non-Performing Loans and Consumer Credit*

1. PENDAHULUAN

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Perkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha. Keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan apalagi dalam pengertian kredit dan investasi.

Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari seluruh kegiatan aktivitas operasional bank. Bahkan sebagian besar aset bank berasal dari kredit. Begitu jumlahnya dengan pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga kredit.

Ada berbagai jenis kredit yang disalurkan bank umum kepada masyarakat, dimana salah satu produk perbankan tersebut adalah pemberian kredit konsumsi yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan konsumsi pribadi seperti kredit mobil, kredit perumahan, kredit alat-alat elektronik atau berbagai macam kredit yang dalam jenis penggunaannya dengan tujuan konsumsi secara pribadi. Kredit konsumsi pada umumnya dikelompokkan dalam beberapa jenis, antara lain Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Tanpa Agunan (KTA), dan Kartu Kredit.

Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan Indonesia. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutan.

Berdasarkan beberapa literatur, pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat mengancam kestabilan ekonomi makro. Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanas. Pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi, defisit *current account*, serta apresiasi nilai tukar riil. Pada saat yang bersamaan, selama periode ekspansi institusi perbankan cenderung memiliki ekspektasi yang terlalu optimis pada kemampuan membayar nasabah dan akibatnya kurang hati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan beresiko tinggi. Sebagai akibatnya, terjadi penumpukan pinjaman yang berpotensi menjadi *bad loans* pada periode ekonomi kontraksi.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari adanya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Perkembangan kredit di Indonesiadidominasi oleh kredit konsumtif. Mangasa (2007) mengatakan bahwa laju pertumbuhan rata-rata kredit konsumsi jauh melebihi laju pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit investasi. Di Sulawesi Utara sendiri, pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan konsumsi yang meningkat maka penyaluran kredit konsumsi juga meningkat. Penyaluran kredit

konsumsi sangat penting artinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Kredit Konsumsi saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat sejalan dengan pemulihan (*recovery*) perekonomian serta pulihnya kesehatan perbankan. Dengan pertumbuhan konsumsi yang meningkat, maka penyaluran kredit konsumsi juga meningkat. Penyaluran kredit konsumsi sangat penting artinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Posisi penggunaan kredit di Sulawesi Utara dapat dilihat pada Tabel 1.1. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa posisi penggunaan kredit di Sulawesi Utara baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dan penggunaan kredit konsumsi jauh mendominasi penggunaan kredit modal kerja dan penggunaan kredit investasi.

Tabel 1.1
Perkembangan Kredit menurut jenis di Sulawesi Utara
(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Kredit Modal Kerja	Kredit Investasi	Kredit Konsumsi
2007	2540	634	3383
2008	3719	838	4377
2009	3530	1204	5751
2010	3911	1892	7106
2011	5160	2478	8258
2012	5848	2462	11112
2013	6463	2591	13845

Sumber: Bank Indonesia Cabang Manado, 2014.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa posisi penggunaan kredit di Sulawesi Utara baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dan penggunaan kredit konsumsi jauh mendominasi penggunaan kredit modal kerja dan penggunaan kredit investasi. Hal inilah yang dikhawatirkan akan menyebabkan terganggunya stabilitas keuangan di Sulawesi Utara dikarenakan semakin tidak terkendali dan tidak terawasinya kredit konsumsi di Sulawesi Utara.

Menurut Simaremare (2013), bank dalam memberikankredit kepada masyarakat terdapat beberapa hal yang menjadi acuan. Selaintingkat suku bunga kredit (SBK), dana pihak ketiga (DPK) juga salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemberian kredit konsumsi. Semakin tinggi masyarakat menyimpan dananya di bank, bank juga berani menyalurkan kembali dana yang telah dikumpulkan tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Tingkat

pendapatan masyarakat juga menentukan besar kecilnya kredit terhadap bank. Pada umumnya, jika pendapatan masyarakat tinggi maka permintaan kredit cenderung menurun dan masyarakat cenderung menyimpan dananya. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu acuan bank dalam memberikan kredit pada masyarakat. Semakin rendahnya tingkat NPL suatu daerah maka bank akan berani menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Perkembangan SBK, PDRB, DPK dan NPL Sulawesi Utara dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Suku Bunga Kredit, Produk Domestik Regional Bruto,
Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan*

Tahun	SBK (%)	PDRB (Miliar Rupiah)	DPK (Miliar Rupiah)	NPL (%)
2007	14.04	3241923	7070	3.77
2008	15.22	3456848	8860	2.86
2009	14.35	3813598	9987	2.83
2010	13.21	4080275	11428	3.13
2011	12.7	4404364	14138	2.66
2012	12.11	4707323	16029	1.99
2013	12.35	5061355	17164	2.50

Sumber: Bank Indonesia Cabang Manado, 2014.

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah dana pihak ketiga (per triwulan) mengalami peningkatan secara terus menerus. Hal ini tidak dibarengi dengan jumlah NPL dan suku bunga kredit yang mengalami naik turun secara tidak menentu disetiap waktunya, begitu juga dengan PDRB. Ini menjelaskan bahwa walaupun NPL dan suku bunga kredit mengalami naik turun yang tidak menentu, tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga tidak mempengaruhi dana pihak ketiga.

Dalam penelitian ini terdapat teori-teori yang mendukung. Antara lain:

Teori Permintaan Kredit

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan (Sugiarto, 2005).

Teori Penawaran Kredit

Penawaran menurut Sukirno (2006) merupakan keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga yang ditentukan oleh factor harga barang itu sendiri, harga barang lain, biaya produksi, tujuan operasional perusahaan dan tingkat teknologi yang digunakan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah semua pendapatan yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah yang terdiri dari penerimaan pajak, retribusi daerah,

Laba usaha Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang di pisahkan. Penerimaan rutin daerah yang berasal dari pungutan (pajak, retribusi) dan hasil dari perusahaan daerah lainnya serta hasil usaha daerah yang sah.

Suku Bunga Kredit (SBK)

Bunga adalah suatu unsur yang harus ada pada suatu pemberian kredit. Pihak bank sangat membutuhkan bunga sebagai keuntungan yang diperoleh dari pemberian kredit tersebut. Dalam penentuan bunga kredit bank harus dapat menentukan berapa besarnya bunga yang akan dibebankan kepada nasabahnya, karena jika bunga yang dibebankan terlalu tinggi maka bank tersebut akan kesulitan mencari nasabah yang ingin meminjam dari bank tersebut. Jika suku bunga yang ditetapkan terlalu rendah maka bank akan mendapat profit yang sanga kecil bahkan akan mengarah pada negative spread. Pada umumnya suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank pada suatu regional tertentu adalah sama, yaitu penambahan suku bunga kredit maksimum 5 % di atas BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan penjumlahan nilai output perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten /kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kelender) (Wijaya, 2011). Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank. Simpanan nasabah ini biasanya memiliki bagian terbesar dari total kewajiban bank. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya,2003). Pencarian dana dari sumber ini relatif mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan merupakan sumber dana yang paling dominan.

1. **Giro.** Undang-undang perbankan No.10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 menjelaskan bahwa:
“giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan”.
2. **Tabungan.** Undang-undang perbankan No.10 tahun 1998 menjelaskan tentang definisi tabungan bahwa:
“tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan hal ini”.
3. **Deposito.** Undang-undang perbankan No.10 tahun 1998 adalah sebagai berikut:
“deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan baik”.

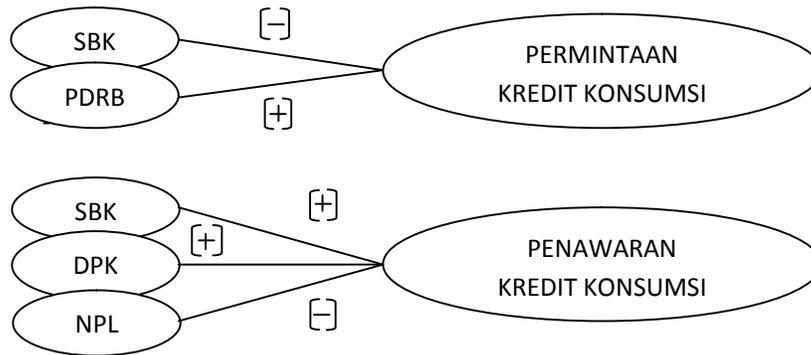
Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan,2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan penelitian yang dilakukan Martin Hansen Simaremare & Paidi Hidayat, 2013 yang berjudul Analisis Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi di Sumatera Utara dengan menggunakan alat analisis Model persamaan simultan menggunakan metode *two stage least square* (TSLS), diperoleh hasil bahwa DPK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah permintaan kredit konsumsi. SBK & pendapatan per kapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah permintaan kredit konsumsi. DPK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penawaran kredit. PDRB & NPL mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penawaran kredit.

Penelitian yang dilakukan Insani Sakti, 2012 dengan judul Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil Pada Perbankan di Kota Makassar menggunakan alat analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa permintaan dan penggunaan kredit konsumsi dipengaruhi pendapatan dan biaya pengurusan kredit. Suku bunga kredit dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap permintaan kredit.

Dari penelitian Paulina Putri A. Hutagalung & Inggrita Gusti Sari Nasution, 2013 yang berjudul Analisis Elastisitas Pemintaan Terhadap Kredit Konsumsi di Sumatera Utara dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa tingkat SBK konsumsi

mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi. PDRB per kapita mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit terhadap permintaan kredit konsumsi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder deskriptif kuantitatif. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Bank Indonesia cabang Manado mengenai laporan kwartal kredit konsumsi, suku bunga kredit, dana pihak ketiga, dan *non performing loan* tahun 2007-2013, jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Tempat penelitian ini adalah di Provinsi Sulawesi Utara dengan pengambilan data kwartalan melalui Bank Indonesia Cabang Manado untuk pengambilan data penelitian. Waktu penelitian adalah dari tahun 2007-2013.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diproses dengan pengumpulan data yaitu mendatangi langsung ke Instansi terkait untuk mengambil data sekunder. Selain itu digunakan juga metode studi kepustakaan dan pencarian data tambahan melalui internet.

Metode Analisis

Metode ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Persamaan Simultan dengan Metode Estimasi dari Persamaan *Overidentified*: Metode Two-Stage Least Squares (2SLS). Analisis persamaan simultan adalah merupakan persamaan dimana variabel tak bebas dalam satu atau lebih persamaan juga merupakan variabel bebas di dalam persamaan lainnya. Maka, sebuah variabel memiliki dua peranan sekaligus sebagai variabel bebas dan variabel tak bebas (Gujarati, 1999). Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 5.0* dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel bebasnya.

Uji Kesimultanan

Masalah simultanitas muncul karena beberapa variabel independen yang bersifat endogen sehingga cenderung berkorelasi dengan *error term*. Oleh karena itu *sebuah uji simultanitas pada dasarnya adalah sebuah uji apakah variabel independen berkorelasi dengan error term*. Jika iya, berarti masalah simultanitas terjadi, yang berarti harus ada metode lain selain OLS; jika tidak, kita dapat menggunakan OLS. Untuk mengetahui secara kongkret situasi ini, kita dapat menggunakan uji spesifikasi error Hausman.

Two Stage Least Squares (TSLS)

Metode TSLS sering digunakan dengan alasan:

1. Untuk persamaan yang *overidentified*, penerapan TSLS menghasilkan taksiran tunggal (sedangkan ILS menghasilkan taksiran ganda).
2. Metode ini dapat diterapkan pada kasus *exactly identified*. Pada kasus ini taksiran TSLS = ILS.
3. Dengan TSLS tidak ada kesulitan untuk menaksir *standar error*, karena koefisien struktural ditaksir secara langsung dari regresi OLS pada langkah kedua (sedangkan pada ILS mengalami kesulitan dalam menaksir *standar error*).

Definisi Operasional Variabel

1. Permintaan kredit konsumsi adalah sejumlah dana yang dipinjam oleh masyarakat kepada pihak bank dengan tujuan konsumsi yang dinyatakan dalam Rupiah.
2. Penawaran kredit konsumsi adalah sejumlah dana yang disalurkan oleh pihak bank kepada masyarakat dengan tujuan konsumsi yang dinyatakan dalam Rupiah.
3. Suku bunga kredit (SBK) adalah suku bunga rata-rata kredit konsumsi yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur yang ingin meminjam kredit kepada pihak bank yang dinyatakan dalam persentase.
4. PDRB adalah nilai total produksibarang dan jasa yang dihasilkan oleh Provinsi Sulut dalam periode kuartalan yang dinyatakan dalam Rupiah.
5. Dana pihak ketiga (DPK) adalah sejumlah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat berupa tabungan, deposito dan giro dalam satuan Rupiah.
6. *Non Performing Loan* (NPL) adalah besarnya persentase kredit bermasalah atau macet terhadap jumlah penawaran kredit secara keseluruhan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Interpretasi Model Permintaan Kredit Konsumsi

Tabel 3.1 Hasil Regresi Model Permintaan Kredit Konsumsi

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
SBK	-5.567692	-0.388781	0.7007
PDRB	0.005304*	196.1100	0.0000
C	-14158.78	-46.48030	0.0000
R ² = 0.999754 F-statistik = 50884.17			

Keterangan ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$
 **) signifikan pada $\alpha = 5\%$
 *) signifikan pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara sebagai berikut:

1. Suku Bunga Kredit Konsumsi mempunyai nilai koefisien sebesar -5.567692. Dengan nilai koefisien sebesar -5.567692, berarti SBK mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi. Artinya, apabila SBK konsumsi naik sebesar 1% permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara akan turun sebesar Rp. 5.567692, *ceteris paribus*. Namun demikian, pengaruh tersebut ternyata tidak signifikan secara statistik.
2. Produk Domestik Regional Bruto mempunyai nilai koefisien 0.005304. Dengan nilai koefisien 0.005304, berarti PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi. Artinya, apabila PDRB naik sebesar Rp.1 juta maka permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara mengalami kenaikan sebesar Rp.5305, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90%.
3. Nilai dari F-statistik yang diperoleh 214.2831 sedangkan F-tabel 1.89025. Dengan demikian F-statistik lebih besar dari F-tabel yang artinya bahwa SBK dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara.
4. Nilai R² yang diperoleh sebesar 0.999754. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dari perubahan SBK dan PDRB mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi sebesar 99.9754, sedangkan sisanya (0.0246) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2. Interpretasi Model Penawaran Kredit Konsumsi

Tabel 3.2 Hasil Regresi Model Penawaran Kredit Konsumsi

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
SBK	22.85825	0.230801	0.8194
DPK	0.936275***	19.91380	0.0000
NPL	220.4505*	1.769912	0.0894
C	-4773.314	-2.267695	0.0326
R ² = 0.989706 F-statistik = 769.1385			

Keterangan ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$
 **) signifikan pada $\alpha = 5\%$
 *) signifikan pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* terhadap Penawaran Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara sebagai berikut:

1. Suku Bunga Kredit Konsumsi mempunyai nilai koefisien 22.85825. Dengan nilai koefisien 22.85825, berarti SBK mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi. Artinya, apabila SBK konsumsi naik sebesar 1% maka penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara juga naik sebesar Rp.22.85825, *ceteris paribus*. Namun demikian, pengaruh tersebut ternyata tidak signifikan secara statistik.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai nilai koefisien 0.936275. Dengan nilai koefisien 0.936275, berarti DPK mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi. Artinya, apabila DPK naik sebesar Rp.1 juta maka penawaran kredit konsumsi juga naik sebesar Rp.936275, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%.
3. *Non Performing Loan* mempunyai nilai koefisien 220.4505. Dengan nilai koefisien 220.4505, berarti *NPL* mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi. Artinya, apabila *NPL* naik sebesar 1% maka jumlah penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 220.4505. Jadi, hipotesis yang menyatakan jika *NPL* naik menyebabkan penawaran kredit konsumsi menurun ditolak. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90%.
4. Nilai dari F-statistik yang diperoleh 50884.17 sedangkan F-tabel 1.86578. Dengan demikian F-statistik lebih besar dari F-tabel. Artinya, SBK, DPK dan *NPL* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penawaran Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara.
5. Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0.989706. Artinya, variasi perubahan SBK, DPK dan *NPL* mempengaruhi Penawaran Kredit Konsumsi sebesar 98.9706, sedangkan sisanya (1.0294) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pembahasan

Permintaan maupun penawaran kredit di Sulawesi Utara cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dipicu karena masyarakat cenderung ingin memenuhi kebutuhan, gaya hidup yang berubah sesuai dengan zaman serta banyaknya tawaran-tawaran yang dilakukan pihak perbankan dalam menarik masyarakat untuk melakukan kredit. Pada umumnya ada berbagai jenis kredit yang ditawarkan oleh bank kepada masyarakat antara lain kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Bahkan, dapat dilihat pada Gambar 4.1 bahwa pertumbuhan kredit konsumsi jauh lebih pesat dan cenderung mendominasi dibandingkan pertumbuhan kredit modal kerja dan pertumbuhan kredit investasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa SBK mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi dan mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa SBK berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi.

Menurut data dari Bank Indonesia cabang Manado, suku bunga kredit konsumsi di Sulawesi Utara cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu. Apabila suku bunga kredit konsumsi naik, maka permintaan masyarakat akan kredit cenderung menurun, sebaliknya dengan penawaran. Apabila suku bunga kredit konsumsi naik, kredit yang ditawarkan perbankan akan meningkat, sebagaimana bunyi hukum permintaan dan hukum penawaran. Namun apabila melihat data SBK pada Gambar 4.2 dan data pertumbuhan kredit pada Gambar 4.1 dengan naik turunnya tingkat suku bunga minat masyarakat masih cukup tinggi dalam melakukan kredit, khususnya kredit konsumsi. Hal ini dipicu karena kebutuhan masyarakat yang mendesak, gaya hidup ataupun selera masyarakat terhadap suatu produk yang cukup tinggi sehingga masyarakat masih memilih untuk melakukan kredit. Bagi pihak bank sendiri, dengan tingkat suku bunga yang cenderung fluktuatif kredit yang ditawarkan bank masih cukup tinggi karena mengingat

pendapatan bank berasal dari suku bunga kredit, bahkan aset terbesar bank adalah suku bunga kredit tersebut.

Dari hasil penelitian terhadap permintaan, menyatakan bahwa tingkat PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi manusia untuk melakukan konsumsi adalah pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan apabila pendapatan naik maka konsumsi juga naik. Mengingat PDRB merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat kemakmuran, hal ini pasti memicu konsumsi yang cukup tinggi. Salah satu instrumen dalam melakukan konsumsi adalah dengan cara kredit. Dengan tingkat PDRB yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, tingkat pertumbuhan kredit konsumsi yang juga semakin tinggi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa DPK mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menyatakan bahwa DPK mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang lebih dikenal dengan kredit. Karena hampir semua bank mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kredit maka pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan apabila DPK naik, maka kredit yang ditawarkan juga naik. Tingkat dana yang dihimpun oleh bank umum di Sulawesi Utara cenderung terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dengan makin tingginya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh pihak perbankan, tentu saja penawaran terhadap kredit konsumsi semakin meningkat.

Dari hasil penelitian, *NPL* mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit di Sulawesi Utara. Jadi, apabila *NPL* naik penawaran akan kredit konsumsi juga meningkat. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian terdahulu, dimana *NPL* juga mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi. Hal ini bertolak belakang dengan teori maupun hipotesis, dimana harusnya apabila tingkat resiko pengembalian kredit tinggi, bank akan cenderung mengurangi penawaran kreditnya terhadap masyarakat. Tingkat *Non Performing Loan (NPL)* di Sulawesi Utara sangat fluktuatif namun hanya dalam *range* 1-5%. Hal ini menandakan bahwa bank-bank di Sulawesi Utara berada pada kondisi yang cukup baik dan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dalam melakukan kredit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Two-Stage Least Square* pada penelitian mengenai analisis estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku Bunga Kredit (SBK) Konsumsi mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah permintaan kredit konsumsi, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% terhadap jumlah permintaan kredit konsumsi Bank Umum di Sulawesi Utara.
2. Suku Bunga Kredit (SBK) Konsumsi mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran kredit konsumsi pada bank umum di Sulawesi Utara, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penawaran kredit konsumsi Bank Umum di Sulawesi Utara pada tingkat kepercayaan 99%. Dan *Non Performing Loan (NPL)* juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penawaran kredit konsumsi Bank Umum di Sulawesi Utara pada tingkat kepercayaan 90%. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang menyatakan jika *NPL* naik menyebabkan penawaran kredit konsumsi menurun dikarenakan pemberian kredit konsumsi meningkat dengan satu sisi suku bunga kredit kadang cenderung meningkat dan masyarakat cenderung meminjam tanpa mengetahui kondisi bank tersebut berada pada tingkat sehat atau tidak sehat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi di Sulawesi Utara, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak bank umum di Sulawesi Utara diharapkan dapat memberikan bunga yang kompetitif bagi nasabahnya agar masyarakat lebih mampu dalam mengembalikan kredit. Bank juga harus lebih selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan kredit konsumsi agar tidak mengalami kredit macet.
2. Bagi masyarakat peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, bahkan kenaikan konsumsi bisa lebih tinggi dari kenaikan pendapatan dan akan sulit turun walaupun pendapatan turun. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan kredit konsumsi. Masyarakat harus memikirkan dengan baik pengambilan kredit dan mempertimbangkan apakah pendapatan mampu membayar bunga kredit yang akan diambil. Jangan sampai peningkatan kredit konsumsi lebih besar dari peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan resiko kesulitan pembayaran kredit.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah periode pengamatan dan menambah variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit konsumsi selain variabel yang telah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. *Kajian Ekonomi Regional Sulawesi Utara*, Berbagai edisi. Manado
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Sulawesi Utara*, Berbagai edisi, Manado
- Darmawan, Komang. 2004. *Analisis Rasio-rasio Bank*. Info Bank, Juli 2004
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill, International Editions, New York

- Hansen Simaremare, Martin. 2013. *Analisis Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi di Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara
- Mangasa Agustinus, Sipahutar, 2007. *Persoalan-persoalan Perbankan Indonesia*. Jakarta: Gorga Media
- Sugiarto, dkk, 2005. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sukirno, Sadono, (2003). *Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 mengenai perbankan
- Wijaya, Ketut. 2011. *Pengaruh PDRB, Infasi dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Kredit*. Universitas Udayana, Bali.